

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Penulis / Judul	Jenis Penelitian	Hasil
1	(Azizah, 2017) Audit Sistem Informasi Menggunakan Framework COBIT 4.1 Pada E-Learning UNISNU Jepara	Kualitatif deskriptif	Proses audit sistem informasi terhadap <i>e-learning</i> yang berjalan di UNISNU Jepara dilakukan menggunakan standar <i>framework</i> COBIT 4.1. Hasil tingkat kematangan (<i>maturity level</i>) pada implementasi <i>e-learning</i> berada pada level 4 yang berarti sudah terukur dan terintegrasi
2	(Ciptaningrum, Nugroho, & Adhipta, 2015) Audit Keamanan Sistem Informasi Pada Kantor Pemerintah Kota Yogyakarta Menggunakan COBIT 5	Kualitatif deskriptif	Berdasarkan hasil penilaian tingkat kapabilitas keamanan Sistem Informasi (SI) pada Pemerintah Kota Yogyakarta dapat disimpulkan. Hasil dari lima (5) proses tingkat kapabilitas keamanan SI, semua proses berada pada tingkat kapabilitas 1 <i>Performed Proses</i> . Hasil penilaian tingkat kapabilitas keamanan SI tidak dapat mencapai level yang ditargetkan dalam jangka pendek yaitu level 3. Untuk meningkatkan tingkat kapabilitas keamanan SI agar mencapai level yang ditargetkan, Bagian TIT Setda Kota Yogyakarta harus melakukan serangkaian praktik dasar perbaikan proses dan menghasilkan serangkaian produk kerja pada level 1 kinerja proses (<i>performed process</i>).
3.	(Surbakti, 2012) Managing Control Object For IT (COBIT)	Kualitatif deskriptif	Dari hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa model – model standart selain CobIT tidak

Dilanjutkan

No	Penulis / Judul	Jenis Penelitian	Hasil
	Sebagai Standart Framework Pada Proses Pengelolaan IT-Governance dan Audit Sistem Informasi		mempunyai range spektrum yang seluas CobIT. CobIT juga mempunyai kompromi antara dimensi horizontal (melihat kelengkapan proses-proses TI) dan vertikal (melihat kedetailan atau kedalaman standart dalam hal teknis dan operasional) yang lebih baik dari standart-standart lainnya
4.	(Mustofa & Handani, 2017) Pengukuran Kinerja Sistem Informasi Tata Kelola Keuangan Kantor Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas Menggunakan Framework CobIT 5.0 Pada Domain MEA (Monitor, Evaluate, and Assess)	Kualitatif deskriptif	Pengukuran <i>capability level</i> proses tata kelola keuangan dengan menggunakan COBIT 5 pada Kecamatan Kemranjen memiliki ruang lingkup (<i>enterprise goals</i>) sebanyak 7, <i>IT- Related Goals</i> sebanyak 12 <i>control objective</i> dan total proses TI (<i>IT Process</i>) sebanyak 3 proses pada domain MEA. Domain MEA sebanyak 3 proses yaitu monitor, evaluasi dan menilai kinerja dan penyesuaian. Penelitian ini hanya menghasilkan rekomendasi pada permasalahan yang ditemukan dan subdomain yang masih berada ditingkat kematangan <i>repeatable</i> atau bisa di ulang.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan sekarang dengan penelelitian yang di lakunan oleh (Azizah, 2017) (Ciptaningrum, Nugroho, & Adhipta, 2015) (Mustofa & Handani, 2017) (Surbakti, 2012) terletak pada audit sistem informasi menggunakan CobIT Framework.

Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan sekarang dengan penelietian terdahulu adalah objek dan waktu penelitian. Tempat penelitian ini adalah Stasiun Sumobito DAOP 7 Madiun dan waktu penelitiannya yaitu 2 bulan pada bulan Juli – Agustus tahun 2019.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep Audit

Kata audit berasal dari bahasa latin *Audire* yang berarti *to hear*, yaitu pada zaman dahulu apabila seseorang pemilik organisasi usaha merasa ada suatu kesalahan / penyalahgunaan, maka ia akan mendengarkan kesaksian orang tertentu. Pada zaman itu apabila pemilik badan usaha mencurigai adanya kecurangan, mereka akan menunjuk orang tertentu untuk memeriksa rekening atau akun perusahaan. Auditor yang di tunjuk tersebut “mendengar” kemudian “didengar” pernyataan pendapat (opini) mengenai kebenaran catatan akun perusahaan oleh pihak - pihak berkepentingan.

Menurut (Zamzami, Faiz, & Mukhlis, 2018) Perkembangan profesi audit dari masa ke masa memberikan gambaran peran dan fungsi penting mengenai keberadaan audit internal bagi organisasi. Audit internal pada awalnya hanya berfungsi sebagai petugas klerikal tetapi kini secara bertahap peran dan fungsi audit internal meningkat menjadi partner yang strategis bagi manajemen puncak organisasi, yang semula hanya berperan sebagai watchdog sekarang bergeser menjadi konsultan dan katalisator.

Menurut (Gondodiyoto, 2007, hal. 28) Setelah auditor memeriksa laporan keuangan perusahaan (yang disusun akuntan dan pada hakekatnya adalah merupakan asersi manajemen perusahaan), kemudian auditor menerbitkan laporan hasil audit dengan memberi opini mengenai keyakinannya terhadap kesesuaian asersi tertulis dari manajemen tersebut

dengan bukti yang ada berdasarkan hasil pemeriksaan auditor. Asersi ialah representasi / deklarasi / pernyataan yang dilakukan manajemen (pengelola/pengurus) suatu entitas/organisasi mengenai harta kekayaan perusahaan periode tahun buku (terlihat pada laporan laba rugi), likuiditas untuk memenuhi kewajibannya (laporan arus kas), dan perkembangan usaha (laporan perubahan ekuitas), serta hal – hal yang perlu diketahui mengenai sistem akuntansi yang di jalankan. Dalam hal ini audit laporna keuangan mengandung kesalahan (salah saji) materialitas serta apakah sudah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (standart akuntansi keuangan).

Menurut (Gondodiyoto, 2007, hal. 32) jenis – jenis audit di bagi menjadi dua yaitu berdasarka bidang yang diaudit dan berdasarkan auditornya. Berdasarkan bidang yang diaudit ada enam jenis bidang audit, antara lain :

1. Audit keuangan (*Financial Audit*) dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu *General Financial Statement Audit* adalah pemeriksaan terhadap laporan keuangan, dan *Special Financial Audit*.
2. Audit operasional / Manajemen (Operational / Management Audit)
3. Audit Ketataan (*Compliance Audit*)
4. Audit sistem informasi (Information system audit)
5. *Audir e-commerce*

6. *Investigative audit / Fraud audit / Audit forensic.*

Sedangkan berdasarkan auditornya dibagi menjadi empat yaitu:

1. Audit ekstern independen (akuntan publik),
2. Auditor internal (perusahaan),
3. Auditor (di lingkungan instansi – instansi) pemerintah,
4. Auditor perpajakan.

Dari berbagai audit yang dilakukan kecuali audit keuangan, tujuan keseluruhan audit yang hampir sama yaitu menilai bagaimana manajemen mengoperasikan perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki termasuk sistem informasi, meningkatkan efisiensi proses dalam mencapai tujuan perusahaan secara taat asas sesuai dengan standart audit yang berlaku.

2.2.2 Audit Manajemen

Berbagai kebatasan yang dihadapi perusahaan, baik dalam kepemilikan sumber daya informasi dan teknologi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan pasar yang dikuasai. Oleh karena itu, perusahaan harus membuat perencanaan yang tepat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dalam mendukung kegiatan usaha yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan yang dibuat mencakup keseluruhan operasional yang akan dilakukan, baik pada operasi, volume produksi, promosi, pelayanan pelanggan maupun konsumsi sumber daya. Perencanaan disusun secara

tepat dapat memberikan arah berjalannya operasi yang sesuai dengan rencana yang efektif dan efisien mampu mencapai tujuan perusahaan.

Menurut (Bayangkara, 2015) Audit manajemen adalah evaluasi terhadap efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan. Dalam konteks audit manajemen, manajemen meliputi seluruh operasi internal perusahaan yang harus dipertanggung jawabkan kepada berbagai pihak yang memiliki wewenang yang lebih tinggi. Audit manajemen dirancang secara sistematis untuk mengaudit efektivitas, program – program yang diselenggarakan, atau sebagian dari entitas yang bisa di audit untuk menilai dan melaporkan apakah sumber daya dan dana telah digunakan secara efisien, serta apakah tujuan dari program dan efektivitas yang telah direncanakan dapat tercapai dan tidak melanggar ketentuan aturan dan kebijakan yang telah ditetapkan perusahaan.

Sedangkan defnisi menurut (Arens, Mark, & Alvin A, 2008) adalah *“an operational audit evaluates the efficiency and effectiveness of any part of an organization's operating procedures and method”*. Dapat diartikan sebagai audit operational mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari setiap bagian dari prosedur organisasi dan metode.

Menurut (Bayangkara, 2015) Tujuan dari audit manajemen adalah untuk mengidentifikasi kegiatan, program dan efektivitas yang masih memerlukan perbaikan, sehingga dengan rekomendasi yang di berikan nantinya dapat dicapai perbaikan atas pengelolaan berbagai program dan efektivitas pada perusahaan tersebut. Titik berat audit diarahkan terutama

pada berbagai objek audit yang diperkirakan dapat diperbaiki dimasa yang akan datang, disamping juga mencegah kemungkinan terjadinya berbagai kerugian.

Sedangkan Menurut (Mulyadi, Auditing, 2012, hal. 32) tujuan dari pemeriksaan manajemen adalah:

1. Menilai kinerja atau prestasi. Menilai kinerja atau prestasi manajemer dalam memimpin bawahan, apakah para bawahannya benar- benar telah melaksanakan tugas mereka secara efisien an efektif.
2. Mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan tujuan ini digunakan untuk mengetahui bagian mana yang lebih diutamakan untuk diadakan peningkatan agar perusahaan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Membuat rekomodasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut. Pemeriksa memberikan peijelasan pada manajer, bagian atau fungsi mana yang memerlukan perbaikan dan berusaha memberikan solusi untuk memperbaikinya.

Ruang lingkup audit manajemen menurut (Bayangkara, 2015) Audit manejemen memiliki ruang lingkup yang lebih luas. Audit manajemen dapat diarahkan terhadap berbagai bidang nonfinansial. Berbeda dengan audit keuangan yang hanya memeriksa kesesuaian laporan keuangan dalam periode waktu tertentu. Ruang lingkup audit manajemen meliputi suatu program, fungsi atau kondisi keseluruhan dari suatu organisasi.

Periode audit juga bervariasi, dalam dan jangka waktu seta satu minggu, beberapa bulan, satu tahun, bahkan beberapa tahun sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Audit Manajemen digunakan untuk mengevaluasi suatu fungsi tertentu dalam mencapai atau menghendaki biaya yang paling efisien dan efektif selama fungsi tersebut berjalan. Namun terdapat perusahaan yang memandang perlu diadakan Audit Manajemen terhadap organisasinya secara periodik guna memastikan bahwa organisasinya berjalan dengan baik. Pembatasan fin up audit manajemen pada fungsi atau bagian tertentu biasanya dilakukan mengingat terbatasnya dana yang disediakan perusahaan untuk membiayai proses Audit. Oleh karena itu dilakukan pemilihan objek yang diperiksa. Bagian organisasi yang paling boros dalam menggunakan sumber daya sehingga menimbulkan kerugian atau sebaliknya bagian yang paling berpeluang untuk meningkatkan keuntungan perusahaan seringkali menjadi obyek Audit Manajemen.

2.2.3 Audit Sistem Informasi

Dalam era globalisasi dan laju pertumbuhan perekonomian dunia pada kurun waktu dua dasawara terakhir, telah terbuka beberapa perspektif baru dengan berbagai ikutan permasalahannya. Perkembangan yang semakin besar dan kompleks dalam dunia bisnis antara lain di tandai dengan makin meningkatnya aktivitas – aktivitas yang dilakukan oleh kantor (intansi) pemerintah, organisasi atau entitas - entitas bisnis (perusahaan). Kondisi umum yang dihadapi oleh perusahaan adalah semakin meningkatnya kegiatan atau transaksi dan semakin meningkatnya

kebutuhan pengelolaan administrasi keuangan, sumber daya manusia, maupun aspek – aspek perencanaan, pengendalian serta pengawasan.

Ketika organisasi menjadi semakin besar, maka informasi menjadi makin penting sebagai salah satu alat bantu untuk manajer dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Sumber daya fisik organisasi adalah *man, money, machine, material*. Sedangkan sumber daya konseptual adalah *information* (informasi) yang dibutuhkan untuk perencanaan dan pengambilan keputusan dalam rangka usaha untuk mencapai tujuan strategis perusahaan.

Konsep dasar Audit Sistem Informasi menurut (Swastika & Raditya Putra, 2016) Informasi merupakan sumber daya strategis suatu organisasi. Pengelolaan informasi menjadi kunci sukses. Sistem informasi merupakan salah satu subsistem organisasi untuk mengelola informasi.

Teknologi informasi merupakan komponen penting dari sistem informasi, selain data/informasi, sumber daya manusia dan organisasi. Teknologi informasi yang dimaksud adalah teknologi telematika, telekomunikasi dan informatika, yang mencakup teknologi komputer (perangkat keras, perangkat lunak) dan didukung dengan teknologi telekomunikasi, khususnya teknologi komunikasi data digital sebagai infrastruktur dari jaringan komputer.

Perlu teknik untuk mengendalikan dan memastikan bahwa sistem informasi sudah sesuai dengan tujuan organisasi. Audit sistem informasi

merupakan salah satu cara untuk menilai sejauh mana suatu sistem informasi telah mencapai tujuan organisasi.

Definisi audit sistem informasi menurut (Gondodiyoto, 2007) menerangkan bahwa sistem mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Sistem adalah kumpulan elemen – elemen atau sumber daya yang saling berkaitan secara terpadu, terintegritas dalam suatu hubungan hierarkis tertentu, dan bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Memiliki *emergen properties* dan bukan hanya *sum of whole parts* (mempunyai karakteristik khusus dari sistem tersebut).
3. Sistem mempunyai sasaran yang akan dicapai. Setiap sistem berusaha mencapai satu atau lebih sasaran yang merupakan arah, yang merupakan kekuatan yang memberikan motivasi dan memberi arah suatu sistem.
4. Konstruksi sistem terdiri dari : Masukan – Proses – Keluaran.
5. Sistem memerlukan pengendalian. Merupakan proses mengatur yang digunakan sistem untuk mengoraksi setiap penyimpangan dari setiap rangkaian langkah untuk menuju sasaran.
6. Sistem memiliki pengguna (pemakai, user / *end-user*) setiap sistem harus menggerakkan sub sistemnya agar dapat mencapai sasaran.
7. Sistem mempunyai keterbatasan.

8. Terdiri subsistem subsistem yang membentuk suatu jaringan terpadu.

Sedangkan definisi menurut (Swastika & Raditya Putra, 2016) audit sistem informasi adalah untuk menilai apakah pengendalian sistem informasi telah dapat memberikan keyakinan yang memadai atas (1) Pengamanan aset, (2) Integritas data, (3) Efektivitas.

Pada umumnya ruang lingkup pemeriksaan dilakukan secara menyeluruh terhadap perencanaan teknologi informasi (IT Plan) dan pengelolaannya pada suatu organisasi, tetapi ada kalanya juga dalam lingkup terbatas. Serta panduan yang dipergunakan dalam audit Sistem Informasi untuk di indonesia adalah standart Atestasi, dan aturan aturan yang dikeluarkan oleh organisasi profesi akuntan indonesia (IAI di Indonesia, AICPA di USA, atau CICA untuk Kanada) maupun yang lebih khusus lagi yaitu dari ISACA atau IIA.

2.2.4 CobIT Sebagai Alat Pelaksanaan Audit Sistem Informasi

Agar TI dapat sukses memenuhi kebutuhan bisnis, pihak manajemen seharusnya meletakkan sistem kontrol internal dalam bentuk kerangka kerja yang mendukung pemenuhan kebutuhan tersebut. Menurut (Gondodiyoto, 2007) CobIT adalah Sekumpulan dokumnetasi *best practices* untuk IT *Governance* yang dapat membantu auditor, pengguna (*user*), dan manajemen, untk menjebatani gap antara risiko bisnis, kebutuhan kontrol dan masalah – masalah teknis IT. CobIT Bermanfaat bagi auditor karena merupakan teknik yang dapat membantu dalam

identifikasi IT *controls issues*. CobIT berguna bagi para IT *users* karena memperoleh keyakinan atas kehandalan sistem aplikasi yang berguna. Serta bagi manajer memperoleh manfaat dalam keputusan investasi di bidang TI serta infrastrukturnya, menyusun *strategic IT Plan*, menentukan *information architecture*, dan keputusan.

Sedangkan ruang lingkup audit sistem informasi sebagai audit operasional terhadap fungsi sistem informasi (IT *Governance*), *audit objectivesnya* adalah melakukan *assessment* terhadap efektivitas, efisiensi, dan ekonomis tidaknya pengelolaan sistem informasi suatu organisasi. CobIT terdapat aspek-aspek yang dinilai mencakup juga: *confidentiality*, *data integrity*, *availability*, dan *reability*.

Control Objectives for Information and related Tecnology (COBIT) merupakan *a set of best practices (framework)* bagi pengelola teknologi informasi (IT *Management*). CobIT menyediakan standar dalam kerangka kerja domain yang terdiri dari sekumpulan proses TI yang mempresentasikan aktivitas yang dapat dikendalikan dan terstruktur. Kerangka kerja tersebut memfokuskan pada lebih banyak kontrol dan sedikit evaluasi sehingga kepentingannya lebih ditujukan kepada pendefinisian strategi dan kontrol.

COBIT mendefinisikan *Control objective* TI sebagai pernyataan mengenai hasil atau tujuan yang harus dicapai melalui penerapan prosedur kendali dalam aktivitas TI tertentu. Pada edisi keempat ini COBIT

framework terdiri dari 34 high level control objectives dikelompokkan dalam 4 domain utama:

1. *Planning & Organisation.*

Domain ini menitikberatkan pada proses perencanaan dan penyelarasan strategi TI dengan strategi perusahaan.

Tabel 2.2 *Domain Planning & Organisation*

Code CobIT Domain	<i>High Level Objectives</i>
PO1	<i>Define a Strategic TI Plan</i>
PO2	<i>Define the Information Architecture</i>
PO3	<i>Determine Technological Direction</i>
PO4	<i>Define the TI Organisation and Relationships</i>
PO5	<i>Manage the TI Investment</i>
PO6	<i>Communicate Management Aims and Direction</i>
PO7	<i>Manage IT Human Resources</i>
PO8	<i>Manage Quality</i>
PO9	<i>Assess and Manage IT Risks</i>
PO10	<i>Manage Projects</i>

Sumber : (CobIT Framework, 2003)

2. *Acquisition & Implementation.*

Domain ini menitikberatkan pada proses pemilihan, pengadaan dan penerapan teknologi informasi yang digunakan.

Tabel 2.3 *Domain Acquisition & Implementation*

Code CobIT Domain	<i>High Level Objectives</i>
AI1	<i>Identify Automated Solutions</i>
AI2	<i>Acquire and Maintain Application Software</i>
AI3	<i>Acquire and Maintain Technology Infrastructure</i>
AI4	<i>Enable Operation and use</i>
AI5	<i>Procure IT Resources</i>
AI6	<i>Manage Changes</i>
AI7	<i>Install and Accredite Solutions and changes</i>

Sumber : (CobIT Framework, 2003)

3. *Delivery & Support.*

Domain ini menitikberatkan pada proses pelayanan TI dan dukungan teknisnya.

Tabel 2.4 *Domain Delivery & Support*

Code CobIT Domain	<i>High Level Objectives</i>
DS1	<i>Define and Manage Service Levels</i>
DS2	<i>Manage Third-party Services</i>
DS3	<i>Manage Performance and Capacity</i>
DS4	<i>Ensure Continous Services</i>
DS5	<i>Ensure System Security</i>
DS6	<i>Identify and Allocate Cost</i>
DS7	<i>Educate and Train Users</i>
DS8	<i>Manage Service desk and incidents</i>
DS9	<i>Manage the Configurations</i>
DS10	<i>Manage Problems</i>
DS11	<i>Manage Data</i>
DS12	<i>Manage the Physical Environment</i>
DS13	<i>Manage Operations</i>

Sumber : (CobIT Framework, 2003)

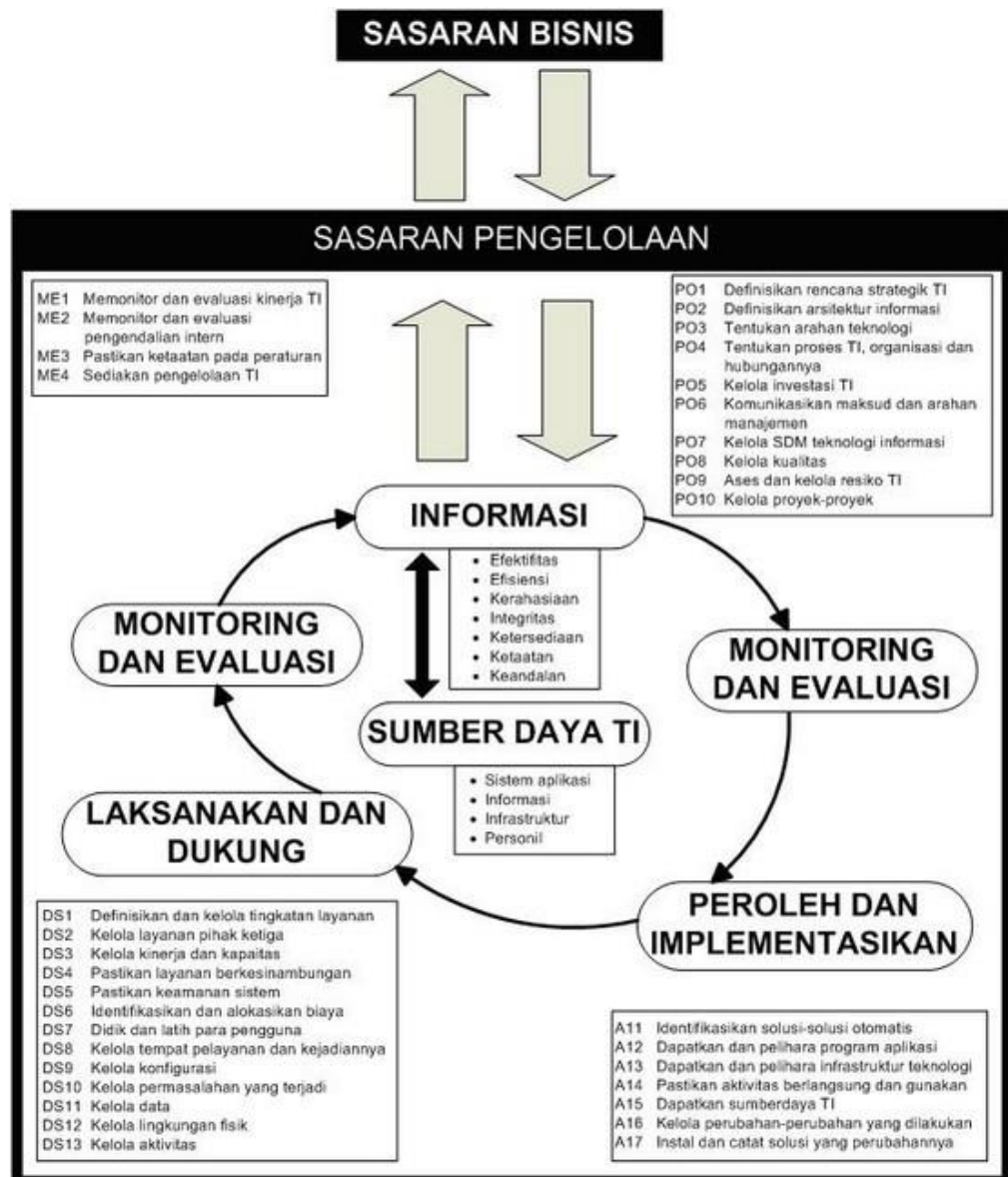
4. *Monitoring.*

Domain ini menitikberatkan pada proses pengawasan pengelolaan TI pada organisasi.

Tabel 2.5 *Domain Monitoring*

Code CobIT Domain	<i>High Level Objectives</i>
M1	<i>Monitor and Evaluate IT Performance</i>
M2	<i>Monitor and Evaluate Internal Control</i>
M3	<i>Ensure Compliance with external requirements</i>
M4	<i>Provide IT Governance</i>

Sumber : (CobIT Framework, 2003)



Sumber : (CobIT Framework, 2003)

Gambar 2.1 CobIT Bussiness Control Objecties-IT Governance

Menurut (Gondodiyoto, 2007) CobIT dikembangkan sebagai *generally applicable and accepted standart for good Information Technology (IT) security and control practices*. Istilah “...generally applicable and accepted” digunakan sebagai eksplisit dalam makna yang sama seperti *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). CobIT diharapkan dapat membantu menemukan berbagai kebutuhan manajemen

berkaitan dengan TI, dan menyediakan kriteria ketika terjadi penyelewengan / penyimpangan, serta dapat diterapkan dan diterima sebagai standart keamanan TI dan praktek kendali untuk mendukung kebutuhan manajemen dalam menentukan dan monitoring. Termasuk pemenuhan kebutuhan bisnis terhadap : efektivitas, efisiensi, kerahasiaan, keterpaduan, ketersediaan, kepatuhan pada kebijakan/aturan dan keandalan informasi (*effectiveness, efficiency, confidentiality, integrity, availability, compliance, dan reliability*).

Kriteria kerja COBIT meliputi :

Tabel 2.6 Kriteria Kerja CobIT

Efektifitas	Untuk memperoleh informasi yang relevan dan berhubungan dengan proses bisnis seperti penyampaian informasi dengan benar, konsisten, dapat dipercaya dan tepat waktu.
Efisiensi	Memfokuskan pada ketentuan informasi melalui penggunaan sumber daya yang optimal.
Kerahasiaan	Memfokuskan proteksi terhadap informasi yang penting dari orang yang tidak memiliki hak otorisasi.
Integritas	Berhubungan dengan keakuratan dan kelengkapan informasi sebagai kebenaran yang sesuai dengan harapan dan nilai bisnis.
Ketersediaan	Berhubungan dengan informasi yang tersedia ketika diperlukan dalam proses bisnis sekarang dan yang akan datang.
Kepatuhan	Sesuai menurut hukum, peraturan dan rencana perjanjian untuk proses bisnis.
Keakuratan informasi	Berhubungan dengan ketentuan kecocokan informasi untuk manajemen mengoperasikan entitas dan mengatur pelatihan keuangan dan kelengkapan laporan pertanggungjawaban.

Sumber : (CobIT Framework, 2003)

Banyak penelitian mengenai COBIT 5 yang membuktikan bahwa COBIT 5 merupakan kerangka kerja untuk audit keamanan SI dan mampu menyediakan tata kelola keamanan informasi yang menyeluruh. Bahkan

dalam COBIT 5 juga ada tujuan terkait TI tentang keamanan dan ada salah satu produk dari COBIT 5 yang khusus fokus pada keamanan informasi, yaitu *COBIT 5 for Information Security*. Menjadikan COBIT 5 sebagai metode yang tepat untuk melakukan audit keamanan Sistem Informasi bagi organisasi.

Sisi positif menggunakan COBIT 5 sebagai kerangka kerja tata kelola Keamanan Informasi adalah bahwa keamanan informasi 'terpadu' kedalam kerangka tata kelola TI yang lebih besar atau lebih luas, yang disediakan proses COBIT 5. Kemudahan COBIT 5 selaras dengan kerangka kerja audit dan standar keamanan lainnya seperti Bill 198, COSO, ISO/IEC 27001, ISO/IEC 27002, ISO/IEC ISO / IEC 12207 dan ITIL. COBIT berisi tentang tata kelola TI dan mengacu pada masalah-masalah lainnya, salah satu diantaranya memiliki komponen substansial yang terkait dengan Keamanan Informasi.

2.2.5 Standart Audit Sistem Informasi

Menurut (Gondodiyoto, 2007) pernyataan yang berkaitan dengan pemeriksaan sistem berbasis komputer antara lain di atur dalam:

a. PSA Nomor 57

PSA 57 mengatur tentang audit dalam lingkungan sistem berbasis komputer, maksudnya adalah sistem akuntansi dalam kaitannya dengan audit keuangan.

b. PSA Nomor 59

PSA 59 mengatur tentang teknik audit berbantu komputer, pertimbangan dalam melakukan audit dengan bantuan komputer, dan langkah – langkah dalam audit berbantuan komputer tersebut.

c. PSA Nomor 63

PSA 63 mengatur tentang lingkungan sistem informasi komputer, khususnya komputerisasi dengan komputer mikro yang *stand alone*. Hal-hal yang diatur antara lain tentang lingkungan/kondisi pada instansi komputer mikro, pengendaliannya dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam audit.

d. PSA Nomor 64

PSA 64 mengatur lingkungan sistem informasi komputer *online*, apa yang dimaksud dalam pengertian online tersebut, tipe-tipe dan karakteristik sistem tersebut, pengendalian, dan hal-hal yang perlu diperhatikan.

e. PSA Nomor 65

PSA 65 mengatur lingkungan sistem informasi komputer dengan sistem database, karakteristik sistem database, pengelolaan database, pengendalian internal, dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam audit atas sistem tersebut.

Seiring dengan perkembangan jasa yang dilakukan akuntan publik, SPAP pun turut berkembang. Berbagai jasa yang dapat menunjang fungsi manajemen telah dimodifikasi standart, SAP terbagu kini terdiri dari:

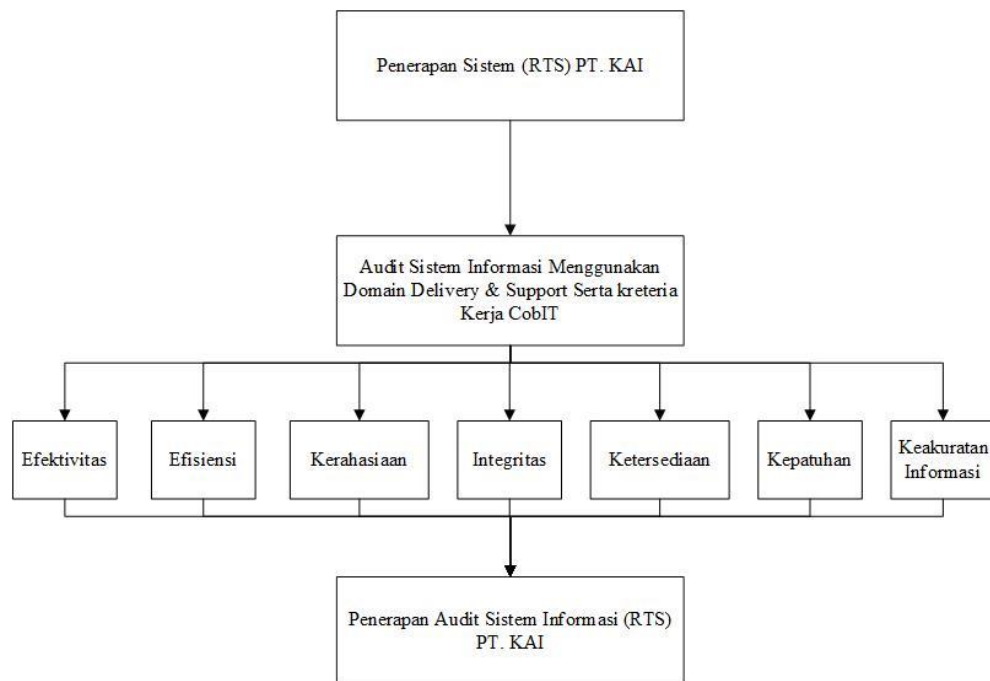
1. Standart Auditing (74 PSA)
2. Standart Atestasi (9 PSAT)
3. Standart Jasa Akuntansi dan Review (5 PSAR)
4. Standart Pengendalian Mutu (3 PSPM)
5. Standart Jasa Konsultasi (1 PSJK)
6. Pedoman Audit Industri Khusus
7. Aturan Etika Kompartemen Akuntansi Publik

Institute of Internals Auditors (IIA) juga mendefinisikan pernyataan standart audit dalam *Standart for the Professional Practice of Internal auditing* (SPPIA). SPPIA disusun dengan maksud atau tujuan penggunaannya:

1. Untuk dapat menjelaskan atau menggambarkan azaz-azaz dasar seperti apa seharusnya mengenai internal audit itu.
2. Mengembangkan dasar-dasar bagi pengukuran kinerja audit internal
3. Memberikan kerangka dasar untuk *performing and promoting a broad range of value-added* tentang hal-hal uyang dapat dilakukan intenal audit.

2.3 Kerangka Konseptual

Menerapkan audit sistem informasi pada sistem RTS dengan menggunakan CobIT Framework fokus pada Domain *Delivery & Support* dan menggunakan 7 kriteria kerja audit sistem informasi yakni Efektivitas, Efisiensi, Kerahasiaan, Integritas, Ketersediaan, Kepatuhan dan Keakuratan Informasi. Dan kemudian mengevaluasi penerapan audit sistem informasi pada sistem RTS meningkatkan kegiatan operasional penjualan tiket.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual